

BAB II

KHALID BIN WALID SEBAGAI PANGLIMA PERANG

A. Biografi Khalid Bin Walid

Nama lengkap Khalid adalah Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqhzah bin Murrah, dan nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW pada Murrah. Khalid dijuluki dengan nama Abu Sulaiman dan juga dengan Abu Walid.²⁹ Khalid bin Al-Walid dilahirkan dalam keluarga Bani Makhzum yang terbaik, tertinggi kedudukannya dan kemuliaannya lagi kaya. Bapak dan kakek-kakeknya atau paman-pamannya semuanya turun temurun menjadi pemimpin yang mempunyai kedudukan yang tinggi di antara pemimpin-pemimpin masa Jahiliyah.

Kakeknya yang bernama Mughirah bin Abdullah adalah seorang yang sangat dihormati sehingga setiap laki-laki dari Bani Makhzum ingin sekali dikatakan dari keturunannya lalu dipanggil “Al-Mughiri” karena merasa mulia dibangsakan kepada keturunan yang mempunyai kelebihan dari nenek moyangnya. Ayah Khalid bernama Al-Walid bin Al-Mughirah, ia digelari dengan adil dan wahid (satu-satunya), karena ia menanggung kiswah Ka’bah sendirian untuk satu tahun dan untuk satu tahun

²⁹Mansur Abdul Hakim, Khalid Bin Al-Walid: Panglima Yang Tak Terkalahkan, Terj: Masturi Irham, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hal. 5.

berikutnya ditanggung oleh kaum Quraisy secara bersama-sama.³⁰ Ayah Khalid yaitu Al-Walid bin Al-Mughirah, ia merupakan seorang bangsawan dari kalangan kaum Quraisy pada masa Jahiliyah. Pada permulaan Islam, ayah Khalid, Al-Walid bin Al-Mughirah sangat membenci Islam, bahkan dia dikenal sebagai orang yang paling sengit memusuhi dakwah Islam. Al-Walid bin Al-Mughirah adalah orang yang paling kuat tekanannya kepada para penganut Islam.³¹

Ibunya bernama Lubabah binti Harits al Hilaliyah, yang merupakan saudara Maimunah Ummul Mukminin isteri Nabi Saw. Kakak Lubabah adalah isteri Abbas paman Nabi dan saudara Asma binti Amis yang dikawini oleh Ja'far bin Abi Thalib, kemudian oleh Abu Bakar dan kemudian oleh Ali bin Abi Thalib. Lubabah mempunyai saudara-saudara perempuan yang lain yang dikawini oleh lelaki-lelaki yang merupakan tokoh dan pemberani dari keluarga-keluarga terkemuka.³²

Khalid bin Al-Walid lahir di Makkah dan ia memiliki beberapa saudara, di antaranya yaitu: pertama, Imarah bin Al-Walid yang dikirim kaum Quraisy bersama Amru bin Al-Ash untuk menarik kembali umat Islam yang berhijrah dari Habasyah. Kedua, Hisyam bin Al-Walid yang termasuk orang-orang yang dilembutkan dan ditaklukkan hatinya dan masuk Islam. Ketiga, Al-Walid bin Al-Walid yang ikut serta dalam Perang Badar sebagai pasukan musuh atau musyrik. Kemudian ditawan oleh

³⁰Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Kepahlawanan Khalid Bin Walid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 29.

³¹Nabawiyah Mahmud, *13 Jenderal Besar Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, Terj: Ahmad Dzulfikar, (Solo: Pustaka Arafah, 2013), hal. 15.

³²Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Kepahlawanan Khalid Bin Walid*, hal. 42.

Abdullah bin Jahsy. Adapula yang menyebutkan ditawan oleh Salik Al-Mazini Al-Anshari. Al-Walid akhirnya bebas dari tawanan karena ditebus oleh Hisyam. Al-Walid bin Al-Walid saat tiba di Makkah, ia memproklamasikan keislamannya dan ikut serta bersama Rasulullah SAW dalam Umrah Qadha. Keempat, Fatimah binti Al-Walid bin Al-Mughirah.³³

Khalid bin Al-Walid sendiri adalah paman Umar bin Khathab dari pihak ibu. Sewaktu masa kanak-kanak, Khalid bin Al-Walid pernah bergulat dengan Umar bin Khathab. Khalid mampu mengalahkan Umar dengan mematahkan tulang betisnya. Masing-masing dari keduanya memiliki postur tubuh yang sama, wajah mereka berdua juga tampak mirip³⁴, Umar bin Khathab juga lahir di Makkah tiga belas tahun sesudah kelahiran Rasulullah.³⁵

Khalid bin Al-Walid memiliki beberapa paman diantaranya, yaitu Hisyam bin Al-Mughirah adalah panglima Bani Makhzum dalam Perang Fijaar. Kaum Quraisy mencatat kematiannya sebagaimana mereka mencatat kejadian-kejadian besar dan pasar Mekkah menghentikan segala kegiatannya selama tiga hari, karena berkabung atas kematiannya. Pamannya Fakih bin Mughirah termasuk orang Arab yang paling pemurah pada masanya: ia mempunyai sebuah rumah untuk menerima tamu, siapa saja yang ingin boleh menginap padanya tanpa izin. Pamannya Abu

³³Mansur Abdul Hakim, Khalid Bin Al-Walid: Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 5-6.

³⁴Ibid, hal. 23.

³⁵Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Terj: H. A. Bahauddin, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 402.

Hudzaifah yang merupakan salah seorang dari empat orang yang memegang pinggir kain untuk mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya di Ka'bah, sesuai dengan petunjuk Nabi Saw sebelum Da'wah Islamiyah. Adapun orang yang menyelesaikan sengketa antara kabilah-kabilah atas pekerjaan yang mulia ini ketika hampir terjadi peperangan antara mereka adalah pamannya yang lain yaitu Abu Umaiyah bin Mughirah yang digelari dengan "Zad al Rakib" karena ia menjamin sahabat-sahabatnya dengan biaya dan bekal dalam perjalanan, dan karena itu mereka tidak pula mempersiapkan bekal.³⁶

Keluarga Khalid bin Al-Walid memiliki kedudukan penting dan terhormat di kalangan suku Quraisy. Ayah Khalid bin Walid yaitu Al-Walid bin Al-Mughirah adalah seorang tokoh utama di kalangan Bani Makhzum dan ia merupakan seorang hartawan yang selalu memberi makan para jama'ah haji di Mina dan melarang mereka untuk memasak selain dirinya. Ia juga membiayai seluruh jama'ah haji dalam jumlah besar, sehingga ia mendapat julukan Raihanah Quraisy (penghidupan/rezeki kaum Quraisy). Akan tetapi Al-Walid bin Al-Mughirah meninggal dunia dalam kesesatannya karena ia termasuk golongan yang sama seperti lainnya yang suka memperolok-olok agama Islam dan Nabi Muhammad, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam Surah Al-Hijr ayat 95, yang artinya: "*sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu)*". Al-Walid meninggal dunia karena anak panah yang menancap pada dirinya

³⁶Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid bin Walid, hal. 29-30.

hingga membuat ia terluka parah dan mengakibatkan ia meninggal dunia tiga bulan setelah Hijriah dan dalam usia sembilan puluh lima tahun dan dimakamkan di Jahun Makkah.³⁷

Sebelum ayahnya meninggal dunia, Khalid bin Al-Walid telah menikah dan mempunyai dua orang anak laki-laki bernama Sulaiman dan Abdurrahman sehingga Khalid mendapat sebutan Abu Sulaiman. Selain itu Khalid bin Al-Walid memiliki banyak sahabat di mana ia pergi bersama untuk menunggang kuda, berburu, dan jika tidak sedang berburu mereka mendengarkan bait-bait syair sambil minum. Di antara mereka itu adalah Amru bin Al-Ash, Abul Hakam Amru bin Hisyam bin Al-Mughirah, dan putra Abu Hakam yaitu Ikrimah yang menjadi sahabat dekat Khalid bin Al-Walid.³⁸

Setelah Al-Walid meninggal dunia akibat penyakit yang dideritanya, Khalid bin Al-Walid yang menggantikan posisi ayahnya. Orang-orang Quraisy sangat berkeinginan agar Khalid tetap berdiri di pihak mereka untuk melawan kaum muslimin, terutama setelah Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab masuk Islam.

Sebelum menganut Islam, Khalid adalah seorang pahlawan Quraisy yang ditakuti dan penunggang kuda yang hebat. Dalam Perang Uhud dan Khandaq ia masih berada dalam barisan kaum musyrik. Ia mempunyai sifat-sifat seorang prajurit

³⁷Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Al-Walid, hal. 8-9.

³⁸Ibid, hal. 25.

yang berwatak kasar, cenderung pada kekerasan dan mengandalkan kekuatan. Tak pernah ia gentar menghadapi lawan di medan perang, tak pernah takut kepada siapapun. Sifat Khalid saat sebelum masuk Islam, ia sangat menentang sekali terhadap agama Islam. Ayahnya selalu memperbincangkan agama Islam kepada anak-anaknya serta kerabat lainnya. Penentangan Khalid terhadap Islam semakin besar dengan masuk Islamnya Al-Walid bin Al-Walid, saudara Khalid bin Al-Walid saat perang Badar telah usai.³⁹

Khalid pada masa kecilnya telah mempelajari apa yang dipelajari oleh pemuda yang disiapkan untuk perang, kecekatan menunggang kuda dan sifat-sifat kepemimpinan. Di antara hal-hal kecil yang timbul yang dikatakan orang sebagai sebab bagi kurang simpatinya Umar terhadap Khalid ialah karena Khalid mengalahkannya dalam satu pergumulan dan melukai betisnya seperti tersebut di atas. Itu adalah perkara hal kecil yang mengungkapkan karakternya sejak kecil dalam hal menyerang dan bertempur. Ia telah terbiasa dengan hidup sulit dan melatih dirinya dengan sengaja hidup sederhana dan kasar, supaya ia sanggup bertahan dalam kesulitan perang, sanggup menahan lapar dan haus ketika putus perbekalan. Khalid dan saudara-saudaranya tidak memerlukan berdagang untuk hidup dan

³⁹Nabawiyah Mahmud, 13 Jenderal Besar Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah, hal. 16.

mengumpulkan harta karena ayahnya adalah orang kaya yang tiada yang melebihinya di negeri Arab ini.⁴⁰

Ketika memasuki usia remaja, Khalid bin Al-Walid merasakan sedikit kesombongan karena ia adalah putra seorang pemimpin, karena ayahnya adalah seorang pemimpin dan tokoh utama Bani Makhzum yang merupakan salah satu marga terpopuler dan terkuat di kalangan suku Quraisy. Khalid bin Al-Walid senantiasa belajar tentang keterampilan berperang bersamaan dengan mengasah kemampuannya menunggang kuda, belajar menggunakan berbagai jenis persenjataan seperti tombak, lembing, anak panah dan pedang lainnya. Ia juga belajar berperang menggunakan tombak dan pedang di atas punggung kuda dan ketika berjalan kaki.

Kepandaian Khalid dalam mengendarai kuda dapat dilihat dari keluarganya yaitu Bani Makhzum yang merupakan bagian dari suku Quraisy yang piawai dalam mengendarai kuda di Jazirah Arab. Selain itu Bani Makhzum juga telah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya Khalid sebagai komandan militer ternama. Dari ayahnya Khalid bin Al-Walid mendapat pelajaran pertama tentang seni dan strategi berperang. Dia belajar bagaimana bergerak dengan cepat di tengah gurun pasir, bagaimana melancarkan serangan terhadap musuh-musuhnya dan mempelajari arti penting menawan musuh ketika terjadi perang dan melakukan serangan tanpa diduga-duga. Begitu juga dengan pengejaran dan strategi perang bergerilya.

⁴⁰Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid Bin Walid, hal. 45-47.

Ketika Khalid bin Al-Walid sampai pada usia dewasa, maka fokus utama perhatiannya tertuju pada perang dan bagian perhatian ini kemudian lebih mendominasi pikirannya secara signifikan. Khalid banyak menghadapi berbagai pertempuran dan senantiasa meraih kemenangan besar, dan ia pun menjadi pahlawan. Semua itu mampu diraihinya disepanjang hidupnya pada masa Jahiliyah sebelum masuk Islam.⁴¹ Dari semua latihan yang Khalid terima dan ia pelajari dari kecil hingga pada usia dewasa membuat Khalid semakin ahli dalam berperang melawan musuh-musuhnya. Sehingga Khalid dapat menerapkannya dan selalu meraih kemenangan di perang-perang yang pernah ia ikuti. Pertempuran pertama yang diikutinya bersama kaum Quraisy dalam memerangi kaum muslim adalah Perang Uhud.

Kemudian pada masa Perjanjian Hudaibiyah, Khalid masuk Islam karena dorongan dari hatinya dan mendapat surat dari saudaranya yaitu Al-Walid bin Al-Walid. Khalid bin Al-Walid memulai hidup baru dalam masyarakat Islam di Madinah setelah ia masuk Islam, sementara perjanjian damai Hudaibiyah masih berjalan. Masuk Islamnya sedikit terlambat karena Khalid bin Walid baru masuk Islam beberapa bulan sebelum Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah). Kemudian berpartisipasi dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah SAW, dan dilanjutkan dalam beberapa peperangan melawan orang-orang murtad setelah Rasulullah wafat. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai ekspansi dan penaklukan Islam pada masa

⁴¹Mansur Abdul Hakim, Khalid Bin Al-Walid: Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 21-26.

pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, serta pada permulaan pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab. Khalid bin Walid berpartisipasi dalam penaklukan wilayah Persia, berbagai ekspansi di Syam, memimpin pertempuran Yarmuk yang populer hingga menyebabkan kekalahan besar kekaisaran Romawi di Syam.⁴²

Khalid bin Walid merupakan seorang panglima perang yang termasyhur dan ditakuti di medan tempur. Ia mendapat julukan “Pedang Allah Yang Terhunuh”. Dia adalah salah satu dari panglima-panglima perang penting yang tidak terkalahkan sepanjang karirnya. Khalid bin Walid merupakan seorang komandan militer terkemuka pada abad pertama Hijriyah yang tidak pernah terkalahkan dalam peperangan manapun, baik sebelum maupun sesudah Islam.⁴³ Sebelum memeluk Islam, ia seorang pembunuh kejam yang menggetarkan kaum Muslimin dalam Perang Uhud. Setelah masuk Islam, ia berbalik menjadi pembunuh yang membinasakan musuh-musuh Islam pada hari-hari selanjutnya.⁴⁴

Ketika Khalid bin Walid masuk Islam, Rasulullah sangat bahagia, karena Khalid mempunyai kemampuan berperang yang dapat membela panji-panji Islam dan meninggikan kalimatullah dengan perjuangan jihad. Dalam banyak kesempatan Khalid diangkat menjadi panglima perang dan menunjukkan hasil kemenangan atas segala upaya jihadnya. Kemenangan Khalid bin Walid dalam peperangan tidak pernah terlepas dari keahliannya dalam mengatur strategi yang akan digunakan dalam

⁴²Manshur Abdul Hakim, Khalid bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 2.

⁴³Ibid, hal. 2.

⁴⁴Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Nabi, hal. 293.

berperang, sehingga dapat menyebabkan musuh merasa kesulitan dalam melakukan suatu perlawanan.

Khalid menjalani hidupnya dengan mengikuti banyak pertempuran demi mendapatkan kesyahidan. Ia sering mengancam musuh-musuhnya dengan mengatakan bahwa ia memiliki orang-orang yang siap untuk mati ataupun hidup. Dalam banyak pertempuran yang ia ikuti, Khalid selalu selamat dari kematian. Khalid pernah dilengserkan sebanyak dua kali, yang pertama ia pernah dilengserkan dari jabatannya dari komandan pasukan dalam Perang Yarmuk, yang kedua ia pernah dilengserkan oleh Umar bin al-Khatab dari wilayah Qansarin yang dikuasakan kepadanya oleh Abu Ubaidah sebagai bentuk pembagian Ghanimah yang dilakukan dengan tanpa merujuk terlebih dahulu kepada sang khalifah.

Khalid bin Walid wafat pada tanggal 18 Ramadhan tahun 21 H, ia wafat di tempat tidurnya. Saat kematian hendak menjemputnya ia berkata, “Aku telah turut serta dalam 100 perang atau kurang lebih demikian. Tidak ada satu jengkal pun di tubuhku, kecuali terdapat bekas luka, pukulan pedang, hujaman tombak, atau tusukan anak panah. Namun lihatlah aku sekarang, akan wafat di atas tempat tidurku. Maka janganlah mata ini terpejam (wafat) sebagaimana terpejamnya mata orang-orang

penakut. Tidak ada suatu amalan yang paling aku harapkan dari pada laa ilaaha illallah, dan aku terus menjaga kalimat tersebut (tidak berbuat syirik)”⁴⁵.

Ketika ia wafat Khalid tidak meninggalkan apapun di rumahnya selain kudanya, budaknya, dan senjatanya yang telah dikhususkannya untuk berjihad fi sabilillah. Ada satu lagi barang yang tertinggal, yaitu suatu barang yang sangat dijaganya mati-matian. Barang itu berupa kopiah. Suatu waktu, kopiah itu terjatuh dalam Perang Yarmuk lalu ia dan orang lain harus bersusah payah untuk mencarinya. Ketika orang lain mencelanya karena itu, ia berkata, “Di dalamnya terdapat beberapa helai rambut dari ubun-ubun Rasulullah. Aku merasa optimis dan berharap kemenangan dengan (keberkahan) Nya”⁴⁶.

Khalid menghabiskan sisa hidupnya setelah pembebasan tugasnya di kota Hims kurang lebih selama empat tahun.⁴⁷ Khalid bin Walid meninggal dunia di tempat tidurnya pada tahun 21 Hijriyah pada masa Khalifah Umar bin Khatab.

B. Strategi Khalid Bin Walid Dalam Medan Perang

Khalid bin Walid merupakan seorang ksatria perang yang pemberani yang mengikuti serta memimpin banyak pertempuran demi kesyahidan. Khalid merupakan panglima perang yang tidak pernah kalah dalam berperang. Khalid mempunyai kemampuan berperang yang dapat membela panji-panji Islam dan meninggikan

⁴⁵Artikel diakses pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 13.24 WIB dari <https://kisahmuslim.com/5116-18-ramadhan-wafatnya-khalid-bin-walid.html>.

⁴⁶Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Nabi, hal. 319.

⁴⁷Abbas Mahmud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid Bin Walid, hal. 252.

kalimatullah dengan perjuangan jihad. Dalam banyak kesempatan Khalid diangkat menjadi panglima perang dan menunjukkan hasil kemenangan atas segala upaya jihadnya. Kemenangan Khalid bin Walid dalam peperangan tidak pernah terlepas dari keahliannya dalam mengatur strategi yang akan digunakan dalam berperang, sehingga dapat menyebabkan musuh merasa kesulitan dalam melakukan suatu perlawanan. Kurang lebih 100 pertempuran yang diikuti oleh Khalid bin Walid, yakni pertempuran melawan Bizantium, kekaisaran Sassanid, penaklukan Arab selama perang Riddah, Persia Mesopotamia, Suriah Romawi, pertempuran Yamamah, pertempuran Firaz, pertempuran Walaja, pertempuran Yarmuk, pertempuran Uhud, pertempuran Mu'tah, perang Riddah, dan lain sebagainya.

1. Khalid bin Walid Dalam Perang Uhud Sebelum Masuk Islam

Pertempuran pertama yang diikuti oleh Khalid bin Walid bersama kaum Quraisy dalam memerangi kaum muslim adalah Perang Uhud yang terjadi pada tahun ketiga Hijriyah pada hari sabtu tanggal tujuh bulan Syawal, tiga puluh bulan setelah Nabi Muhammad berhijrah. Uhud merupakan sebuah nama pegunungan yang berada di Madinah. Perang Uhud ini merupakan serangan balas dendam terhadap pasukan umat Islam karena kaum Quraisy yang telah kalah dalam perang sebelumnya yaitu Perang Badar yang dimenangkan oleh umat Islam.

Kaum kafir Quraisy berhasil menyusun kekuatan yang terdiri dari tiga ribu personil untuk menyerbu Madinah. Jumlah tersebut sudah termasuk seratus laki-laki

dari Bani Tsaqif. Mereka pergi dengan penuh persiapan dan penuh persenjataan. Mereka menggiring dua ratus ekor kuda dan membawa tujuh ratus zirah serta tiga ribu ekor unta⁴⁸, dan Abu Sufyan bertindak sebagai panglima perang.⁴⁹ Kaum perempuan Quraisy juga ikut serta dalam perang tersebut, jumlah mereka sebanyak lima belas orang dan bersama suami mereka. Istri-istri mereka sebagai penjaga agar mereka tidak melarikan diri dari medan perang.

Kemudian dalam perang ini, Khalid bin Walid ditunjuk untuk memimpin pasukan di sayap kanan, sedangkan Ikrimah bin Abu Jahal memimpin pasukan di sayap kiri. Pada sayap tersebut mereka masing-masing memiliki seratus ekor kuda. Abdullah bin Abu Rabi'ah ditugaskan memimpin pasukan pemanah, dan ada pasukan lain dengan jumlah seratus orang yang pandai melempar tombak.⁵⁰ Pasukan umat muslim dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW, Rasulullah mulai mengatur para pengikutnya dalam barisan. Beliau menempatkan regu pemanah sebanyak lima puluh orang di 'Ainain'⁵¹, dan menunjuk Abdullah bin Jubair untuk memimpin pasukan tersebut.⁵²

⁴⁸Al-Waqidi, Kitab Al-Maghazi Muhammad Terj: Rudi G. Aswan, (Jakarta: Zaytuna, 2012), hal. 217-218.

⁴⁹Aidh Bin Abdullah Al-Qani, Story Of The Message: Episode Terindah Dalam Kehidupan Muhammad SAW, Terj: Aiman Abdul Halim, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), hal. 239.

⁵⁰Al-Waqidi, Kitab Al-Maghazi Muhammad, hal. 233.

⁵¹Ainain adalah sebuah bukit merah yang terletak di sebelah Selatan Makam Syuhada Uhud, di samping Wadi, Qanat, Madinah, Arab Saudi. Gunung ini disebut Gunung Rumat, karena di tempat itu Nabi SAW menunjuk 50 orang pemanah untuk bersiaga dalam pertempuran Uhud yang dikomandani oleh Abdullah bin Jabir. Dikutip dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Rumat. dikutip pada tanggal 8 Maret 2019.

⁵²Ibid, hal. 232.

Dalam peperangan ini, Allah mendatangkan pertolongan-Nya kepada umat Islam serta menepati apa yang dijanjikan oleh-Nya. Sehingga di babak awal, kemenangan ada di pihak umat Islam. Namun ketika kaum musyrik terkalahkan, kaum muslim ternyata bergerak mengikuti Nabi dan para sahabatnya, dan meletakkan senjata yang mereka pegang di tempat yang mereka suka, dan turun ke bawah untuk menjarah isi kemah. Para sahabat menjadi tamak, hingga Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 152, yang artinya:

“Diantara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada yang menghendaki akhirat”.

Pasukan yang ditugaskan membentuk berikade pemanah yang berada di atas bukit tergoda untuk turun. Melihat pasukan tersebut, komandan mereka yaitu Abdullah bin Jubair memperingatkan agar mereka tidak membantah perintah Rasulullah, tetapi mereka tidak mematuhi dan tetap pergi. Sedangkan Abdullah bin Jubair tetap berada di tempatnya bersama orang-orang yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh pemanah. Ini dikarenakan mereka menganggap bahwa orang-orang musyrik telah kalah dan mereka turun untuk mengambil ghanimah.

Khalid bin Walid memandang ke arah pegunungan bukit yang sepi dari para pemanah dan hanya beberapa orang bertahan di sana. Maka Khalid bin Al-Walid segera melakukan tindakan cepat bersama Ikrimah bin Abu Jabal. Mereka menyerang para pemanah yang masih bertahan. Regu pemanah dari pihak muslim melepaskan tembakan anak panah sampai mereka terkalahkan. Pasukan muslim dalam keadaan

tidak siap, sehingga pasukan musuh dapat membunuh dengan cepat dan mereka meninggalkan harta rampasan dan melarikan diri dari kejaran pasukan. Abdullah bin Jubair melepaskan anak panahnya sampai habis tak tersisa lalu menggunakan pedang sampai hancur. Ia bertempur hingga gugur menjadi syahid.⁵³

Kuda-kuda pasukan Khalid menerobos masuk ke pihak umat Islam dari arah belakang hingga menyebabkan kecemasan luar biasa dikalangan umat Islam. Akibatnya, umat Islam tercerai berai dan lari kesana kemari seraya meninggalkan ghanimah yang telah mereka ambil dan juga tawanan perang. Dengan kejadian tersebut, akhirnya kemenangan Perang Uhud diperoleh oleh kaum Quraisy. Kemenangan ini berkat kejeniusan Khalid bin Walid yang dapat melihat kesempatan dan mampu mengubah kekalahan Quraisy menjadi sebuah kemenangan atas umat Islam.

Jadi kemenangan dalam Perang Uhud ini tidak terlepas dari kecerdikan Khalid dalam mengatur taktik yang akan digunakan dalam peperangan. Dalam perang ini, ia menyerang pasukan kaum muslimin dari arah belakang ketika melihat pasukan pemanah kaum muslimin turun ke bawah bukit untuk mengambil harta rampasan perang. Jadi dalam Perang Uhud ini Khalid bin Walid menerapkan strategi, taktik serangan mendadak dari belakang.

⁵³Ibid, hal. 241-244.

2. Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu'tah Setelah Masuk Islam

Khalid bin Walid memulai hidup baru dalam masyarakat Islam di Madinah setelah ia masuk Islam. Khalid masuk Islam pada bulan Shafar dan ikut dalam Perang Mu'tah, dua bulan sebelum penaklukan kota Makkah. Perang Mu'tah ini adalah perang pertama yang diikuti oleh Khalid bin Walid setelah ia masuk Islam. Dalam perang ini Khalid belum diangkat sebagai panglima atau ditugasi sebagai pemimpin oleh Rasulullah.⁵⁴

penyebab terjadinya perang Mu'tah dikarenakan Rasulullah SAW mengirim seorang utusan kepada pemimpin kabilah Ghassan yang berada di Busra. Utusan itu membawa sebuah surat yang isinya berupa ajakan kepada pemimpin kabilah tersebut untuk memeluk Islam. Namun, baru saja sampai di Mu'tah, utusan Rasulullah itu dibunuh oleh salah seorang pembesar kabilah Ghassan bernama Syurahbil bin Umar. Karena itu, wajar apabila peristiwa tragis ini menyulut kemarahan orang-orang Arab.⁵⁵

Utusan yang dikirim untuk menyampaikan surat tersebut merupakan satu-satunya utusan Rasulullah yang dibunuh, dia adalah Al-Harits bin Umair Al-Azdi. Rasulullah murka mendengar kabar bahwa utusannya telah dibunuh, karena kebiasaan para raja, pemimpin dan orang terhormat adalah menghormati utusan. Tindakan khianat ini tidak pernah dilakukan oleh satupun kecuali orang-orang

⁵⁴Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 257.

⁵⁵Agha Ibrahim Akram, Khalid bin Walid The Sword Of Allah, hal. 109.

Ghasasinah. Mereka adalah orang Arab tetapi bersekutu dengan musuh-musuh Arab dari orang-orang Nashrani Romawi. Maka Rasulullah menyerukan orang-orang Islam untuk keluar memerangi orang-orang Romawi dan Ghasasinah.⁵⁶

Dalam perang Mu'tah ini pasukan Islam berjumlah 3000 pejuang, di antaranya yaitu Khalid bin Al-Walid. Rasulullah mempercayakan panji perang kepada tiga orang dan menjadikan komandonya secara berurutan. Rasulullah bersabda dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, yang artinya: *"Zaid bin Haritsah ku tunjuk menjadi komandan pasukan, jika Zaid terbunuh maka Ja'far bin Abi Thalib akan menggantikannya, dan jika Ja'far terluka maka Abdullah bin Rawwahah yang akan menggantikannya. Apabila Abdullah juga terluka maka kaum muslim akan menunjuk seorang pria dan menjadikannya pemimpin mereka".*⁵⁷ Pasukan Islam telah bersiap dan mulai berjalan sampai mereka tiba di sebuah desa di negeri Syam yang bernama Ma'an. Mereka mendapatkan kabar bahwa Heraklius telah berada di Ma'an di tanah Al-Balqa' bersama 100.000 pasukan Romawi lalu ikut bergabung bersama 100.000 pasukan dari kabilah-kabilah Arab yang menjadi sekutu mereka, sehingga jumlah keseluruhan pasukan Heraklius 200.000 personel.

Dua pasukan akhirnya bertemu dan terjadilah pertempuran sengit antara dua belah pihak. Panglima pasukan Islam yang pertama terbunuh adalah Zaid bin Haritsah dalam kondisi maju ke depan. Kemudian Ja'far bin Abi Thalib mengambil

⁵⁶Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 258.

⁵⁷Al-Waqidi, Kitab Al-Maghazi Muhammad, hal. 774-775.

bendera dengan tangan kanannya menggantikan posisi Zaid. Tangan kanan Ja'far terputus, lalu ia mengambil bendera dengan tangan kirinya, tangan kirinya pun terputus, lalu ia meletakkan dalam pangkuannya sampai ia gugur di medan perang. Kemudian Abdullah bin Rawahah mengambil bendera dan maju menaiki kudanya. Lalu ia maju ke depan melanjutkan berperang sampai ia gugur di medan perang sebagai syuhada.⁵⁸

Kemudian Tsabit bin Arqam bin Tsa'labah Al-Anshari mengambil bendera dan mulai berseru kepada kaum Anshar, dan orang-orang datang mendekatinya dari berbagai arah, tetapi hanya sedikit, lalu ia berkata, “ikutlah bersamaku, pasukan!” dan mereka berkumpul di dekatnya. Ia mengatakan: Tsabi melihat ke arah Khalid dan berkata: Abu Sulaiman, ambillah bendera ini”. Khalid menjawab, Tidak, aku tidak akan mengambilnya, karena engkau lebih pantas memegangnya daripada aku. Kaulah orang yang lebih senior di antara kita, dan kau juga yang ikut dalam perang Badar”. Tsabit berkata, “Ambillah kau, karena, Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya kecuali untukmu”. Pasukan menyetujui atas Khalid bin Al-Walid. Kata Tsabit, “Apakah kalian sepakat dengan Khalid?” Mereka menjawab, “Ya”. Maka Khalid mengambil bendera itu dan orang-orang melihatnya dan Khalid langsung memimpin pasukan untuk berperang.⁵⁹

⁵⁸Mashur Abdul Hakim, Khalid Bin Al-Walid, hal. 259-261.

⁵⁹Al-Waqidi, Kitab Al-Maghazi Muhammad, hal. 782.

Mengawali kepemimpinannya dalam Perang Mu'tah, Khalid bin Al-Walid berkata, "Beri aku sebilah pedang!" Mereka memberinya. "lindungi punggungku!". Pedang pertama yang dipergunakan oleh Khalid patah. Pedang kedua diserahkan dan ternyata patah juga, lalu pedang ketiga dan seterusnya. Dalam pertempuran itu tidak kurang dari 9 buah pedang dipergunakan oleh Khalid bin Al-Walid dan pedang yang terakhir digunakan yaitu pedang Yaman. Khalid menghimpun seluruh pasukan dan mengeluarkan seluruh pasukan dan mengeluarkan maklumat, "kita harus menata ulang barisan". Tetapi, ia kemudian mengatakan, "kita tidak akan menarik mundur kekuatan sekaligus, karena jika tentara Romawi mencium muslihat ini, mereka pasti akan memburu kita". Malam itu mereka merundingkan perubahan taktik perang. Satuan tempur di barisan terdepan digeser ke belakang, sayap kanan bertukar posisi dengan sayap kiri. Seratus orang prajurit diperintahkan untuk keluar dari medan tempur secara diam-diam. Khalid berpesan, "setelah itu, masuklah kembali ke medan perang sepuluh demi sepuluh sambil meneriaki takbir, sehingga musuh mengira bahwa mereka adalah bala bantuan yang di datangkan dari Madinah".

Pada pagi hari, pertukaran posisi dilakukan dan bersamaan dengan itu, sepuluh personil pasukan berkuda memasuki medan tempur seraya mengumandangkan takbir. Khalid meminta pasukan berkuda untuk membuat debu bertebaran dan suara detak kaki kuda yang keras. Debu membumbung tinggi ke angkasa. Sepuluh pasukan berkuda kedua menyusul dan diikuti oleh satuan-satuan berikutnya. Sehingga pasukan Romawi mengira pasukan Islam telah mendapat bala

bantuan dan semangat mereka menjadi kendur. Pasukan Romawi mundur, dan Khalid bin Al-Walid menarik pasukannya dari medan pertempuran⁶⁰ dan peperangan pun telah berakhir.

Rasulullah diperlihatkan oleh Allah adegan Perang Mu'tah, lalu Rasulullah memberitahukannya kepada para sahabatnya. Beliau bersabda, "Wahai manusia, telah dibukakan pintu kebaikan (Nabi mengulanginya tiga kali) aku kabari kalian tentang pasukan kalian yang sedang berperang ini. Mereka telah bergerak dan bertemu dengan musuh, Zaid telah gugur sebagai syahid, maka mintalah ampunan *untuknya*. Kemudian Ja'far bin Abi Thalib mengambil bendera lalu ia gugur sebagai syahid, maka mintalah ampunan *untuknya*. Kemudian Abdullah bin Rawahah mengambil bendera dan terus bertahan sampai ia gugur sebagai syahid, maka mintalah ampunan *untuknya*. Kemudian Khalid bin Al-Walid mengambil bendera dan ia bukan salah seorang panglima perang, ia adalah pemimpin dirinya sendiri, tetapi *ia adalah pedang Allah yang kembali dengan membawa kemenangan*".

Anas bin Malik meriwayatkan sebagai berikut, yang artinya:

Artinya: "sesungguhnya Rasulullah saw, memberitahukan kepada orang banyak tentang kematian Zaid, Ja'far dan Abdullah bin Rawahah sebelum ada seorang pun yang membawa kabar kematian mereka". Nabi berkata, "bendera dipegang oleh Zaid ia terbunuh. Selanjutnya bendera itu dipegang Ja'far sampai ia terbunuh.

⁶⁰Al-Qarni, Story Of The Message, hal. 338-339.

Selanjutnya bendera itu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah sampai ia terbunuh. Selanjutnya bendera itu dipegang oleh salah satu daripada pedang Allah (Khalid) sampai Allah memberikan kemenangan. (HR. Bukhari).

Fase peperangan berakhir dengan kemenangan kaum muslimin yang hanya kehilangan 12 orang prajurit saja. Sementara kerugian pasukan musuh, meski tidak diketahui secara pasti, adalah kerugian jiwa. Dan meski panglima pasukan kaum muslimin sebelum Khalid banyak yang terbunuh, tetapi sebelumnya mereka telah berjuang mati-matian mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki. Akibatnya, tidak sedikit tentara musuh yang menjadi korban. Sementara itu, sembilan pedang yang patah di tangan Khalid dipegang oleh orang-orang Romawi.⁶¹

Keberhasilan ini adalah berkat kepahlawanannya, berkat keberanian disertai kecerdikan dan kecepatan bertindak tepat yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah. Karena pertempuran inilah, Rasulullah SAW menganugerahkan gelar “Si Pedang Allah yang selalu terhunus” kepadanya.⁶² Sejak setelah perang Mu’tah itu Khalid sering ikut berperang di barisan kaum muslim untuk membela Islam bersama Rasulullah. Setelah penaklukan kota Mekkah Rasulullah mengutus Khalid untuk menghancurkan berhala Uzza dan beberapa perang di masa Rasulullah lainnya. Khalid juga ikut serta dalam berbagai ekspansi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khatab.

⁶¹Ibid, hal. 114.

⁶²Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Nabi, hal. 298.

3. Khalid Bin Walid Dalam Perang Menghadapi Orang-orang Murtad Di Yamamah

Setelah meninggalnya Nabi Muhammad, banyak suku-suku Arab yang kembali murtad dan melawan terhadap kekhalifahan di Madinah. Abu Bakar memikul tanggung jawab sebagai Khalifah yang pertama dan menggantikan Rasulullah. Badai kemurtadan bertiup kencang dengan tipu dayanya, hendak menghancurkan agama yang baru dengan semboyannya yang berbisa dan propagandanya yang merusak dan membinasakan.⁶³ Kemudian setelah mengetahui banyaknya kabilah-kabilah yang murtad, maka Abu Bakar menyiapkan sebelas pasukan untuk memerangi orang-orang yang murtad itu dengan mengirimkan surat kepada mereka yang isinya memberi nasihat kepada mereka agar suka kembali kepada Islam. Beliau menakut-nakuti mereka akan akibat kemurtadannya itu kelak.⁶⁴

Sebelas pasukan yang disiapkan Abu Bakar untuk memerangi kemurtadan tersebut telah diberikan tugas masing-masing. Khalid bin Walid merupakan salah satu bagian dari kesebelas pasukan tersebut. Khalid ditugaskan oleh Abu Bakar untuk menumpas Musailamah Al-Kazzab di Yamamah setelah ia berhasil menumpas pemberontakkan di tempat lain. Sebelumnya Abu Bakar telah lebih dulu mengirim Ikrimah bin Abi Jahal dan Syahrabil bin Hasanah untuk memerangi Bani Hanifah. Namun, keduanya tidak mampu menghadapi pasukan bani Musailamah karena

⁶³Ibid, hal. 299.

⁶⁴Nurul Yaqien, Sejarah Nabi Muhammad SAW, hal. 14.

jumlah mereka sekitar 40.000 pasukan. Karena itulah, mereka menunggu kedatangan Khalid.

Musailamah menempatkan pasukan di sebuah tempat yang disebut dengan Aqraba di ujung Al-Yamamah. Di belakang mereka terdapat desa-desa. Musailamah memberikan dorongan-dorongan perang kepada manusia sehingga penduduk Al-Yamamah berkumpul kepadanya. Ia menugaskan kepemimpinan perang kepada Al-Muhkam bin Ath-Thufail dan Ar-Rajjal bin Unfuwah bin Nahsyal.⁶⁵ Khalid pun bergerak maju, dan ketika Musailamah mengetahui bahwa Khalid sedang di tengah perjalanan menuju tempatnya, kembali ia memperkuat susunan pasukannya, karena ia benar-benar menganggapnya sebagai bahaya dahsyat dan musuh yang sangat kuat.⁶⁶

Selanjutnya Khalid menyusun pasukannya. Ia menempatkan Syahrabil bin Hasanah sebagai panglima pasukan depan dan menempatkan Zaid dan Abu Hudzaifah sebagai panglima dua sayap pasukan. Pasukan depan yang jumlah personilnya sekitar 40 prajurit. Mereka melewati musuh. Di antara mereka ada Maja'ah bin Mirarah. Ia memiliki semangat balas dendam terhadap Bani Tamim dan Bani Amir. Ia kembali kepada kaumnya. Pasukan Islam menangkap mereka. Dan ketika mereka dihadapkan kepada Khalid maka mereka meminta maaf kepada Khalid. Khalid tidak mempercayai mereka. Khalid menyisakannya dalam keadaan terborgol karena ia

⁶⁵Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 435.

⁶⁶Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Nabi, hal. 302.

memiliki pengetahuan tentang seluk beluk perang dan taktiknya. Ia merupakan tokoh di Bani Hanifah yang dihormati dan ditaati.⁶⁷

Kemudian pasukan Islam maju dan kedua pasukan telah berhadap-hadapan. Maka, Khalid mengambil posisi pasukannya di dataran bukit-bukit pasir Yamamah, sedangkan Musailamah menghadapinya dengan segala kecongkakan dan kedurjanaannya bersama barisan tentaranya yang banyak seakan-akan tidak habis-habisnya. Khalid segera menyerahkan panji-panji perang kepada setiap komandan pasukannya. Kedua pihak itu pun saling serang dan bertempur rapat. Perang berkecamuk tiada hentinya, korban dari pihak kaum muslimin susul-menyusul berguguran laksana bunga-bunga di taman yang berjatuhan ditiup angin topan.

Dalam kondisi pasukan yang tanggung jawabnya melemah karena mendapatkan serbuan-serbuan mendadak dari pasukan Musailamah tersebut. Maka, Khalid telah melihat keunggulan musuh, ia lalu memacu kudanya ke suatu tanah tinggi yang terdekat, pandangannya yang diliputi ketajaman dan kecerdasan dengan cepat mengamati seluruh medan tempur. Secepat itu pula ia dapat menangkap dan menyimpulkan titik-titik kelemahan pasukannya.⁶⁸ Melihat kondisi seperti itu, Khalid sadar akan kesalahan yang dilakukannya. Sebab, sebelumnya tidak pernah pasukan orang-orang murtad gagal diserang pasukan kaum muslimin. Setelah itu, orang-orang murtad kembali melancarkan serangan dalam kondisi kaum muslimin tidak menyatu

⁶⁷Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 436.

⁶⁸Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Nabi, hal. 302-303.

dan berhamburan. Akibatnya, kaum muslimin kehilangan keseimbangan dan tidak mampu membendung serangan lawan.

Karena keadaan tersebut, Khalid menyadari bahwa membentuk pasukan dari beberapa kabilah itu merupakan sebuah kesalahan. Sebab, perasaan fanatis kabilah di tengah orang Arab ketika itu tidak bisa dihapuskan. Sementara yang membuat seorang muslim kuat adalah semangat, keberanian, dan kemahiran pribadi. Faktor itulah yang mempengaruhi dan membedakan pasukan kaum muslimin. Khalid yakin bahwa barisan kaum muslimin dalam perang tersebut tidak kokoh akibat masih diliputi oleh perasaan fanatis suku atau kabilah. Kemudian saat itulah Khalid memperbaiki kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Ia kembali mengatur barisan dengan bentuk dan pemimpin yang sama, namun setiap kabilah dan setiap keluarga besar ditempatkan pada barisan yang terpisah. Dengan demikian, mereka berperang tidak saja demi membela Islam tetapi juga untuk mempertahankan kemuliaan kabilah atau keluarganya. Di situlah persaingan antar kabilah terjadi, sehingga diharapkan membuahkan hasil yang baik pula.⁶⁹

Setelah mengalami kekalahan pada serangan yang pertama, maka Khalid kembali mengintruksikan kepada pasukannya untuk melancarkan serangan untuk kedua kalinya dengan taktik baru yang telah ia rencanakan setelah mengetahui kemampuan pasukannya dan kemampuan musuh. Usai mengatur barisan pasukan, Khalid bersama para pemimpin besar lainnya berjalan di hadapan para prajurit seraya

⁶⁹Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walidd The Sword Of Allah, hal. 249-250.

kembali menguatkan tekad mereka serta meminta mereka untuk melakukan usaha balas dendam kepada pihak Musailamah yang telah mempermalukan mereka dengan kekalahan. Setelah itu, Khalid membagi pasukannya untuk melanjutkan peperangan sampai akhir, bahkan sampai menggunakan pisau-pisau mereka apabila sudah dalam kondisi terdesak dan terpaksa.

Setelah itu Khalid memilih beberapa orang anak buahnya untuk kemudian dijadikan tim pengawal sesaat sebelum dirinya berangkat perang. Dengan tim ini, Khalid ingin memberikan contoh pada saat mereka terjun lagi ke medan pertempuran. Dan ternyata tim ini menunjukkan kemampuannya. Sebelumnya, Khalid meminta mereka agar tetap berada di belakangnya.⁷⁰ Khalid memiliki tujuan untuk menghancurkan moral para pemberontak dengan cara berusaha menarik Musailamah dalam pertempuran untuk menghancurkannya. Khalid bertekad kuat untuk membunuh Musailamah.

Dari karya Agha Ibrahim Akram yang berjudul *Khalid bin Walid The Sword Of Allah*, penulis menyimpulkan bahwa Khalid bin Walid Maju ke garis depan pertempuran untuk menantang duel dengan para pemimpin pemberontak termasuk Musailamah. Ajakan duel dari Khalid ini disetujui dengan pemimpin pemberontak. Satu persatu pemimpin pemberontak berhasil dikalahkan Khalid bin Walid hingga ia berhasil berduel dengan Musailamah Al-Kazzab, akan tetapi Musailamah berhasil mundur ke belakang dan masuk ke tengah kerumunan anak buahnya dan berhasil

⁷⁰Ibid, hal. 250.

melarikan diri bersama pasukannya untuk mencari tempat yang aman dan berlindung di sana.⁷¹

Setelah mengetahui bahwa Musailamah melarikan diri maka semangat juang semakin menyala dalam jiwa Khalid, penuh dengan kebulatan tekad dan mengejutkan musuh. Khalid menyalakan semangat keberaniannya seperti aliran listrik kepada setiap prajuritnya. Jiwanya telah menepati setiap prajurit pasukannya dan itulah salah satu keistimewaannya yang menakjubkan. Kemudian, dengan kebulatan tekad Khalid untuk menghancurkan pemberontakan sehingga terus menyalakan semangat pasukan muslim untuk terus berjuang melawan orang-orang murtad tersebut membuahkan hasil yang membanggakan di akhir peperangan. Yang mana, Musailamah tewas dan mayat-mayat anak buah dan para prajuritnya bergelimpangan memenuhi seluruh medan perang, dan ditempat itulah bendera-bendera yang menyerukan kebohongan dan kepalsuan dikubur selama-lamanya.⁷² Musailamah terbunuh oleh Abu Dujana, yang mana anak panah Wahsyi yang bersarang di perutnya. Dengan begitu, robohlah nabi palsu tersebut akibat tak kuat menahan sakitnya dengan kedua tangannya ia mencakar anak panah yang menancap di perutnya. Saat itulah Abu Dujana menyerang Musailamah. Dan dengan satu kali tebasan pedangnya, kepala Musilamah berpisah dari badannya.⁷³

⁷¹Ibid, hal. 253.

⁷²Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Nabi, hal. 303-304.

⁷³Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walid The Sword Of Allah, hal. 259.

Dalam Perang melawan orang-orang murtad di Yamamah, strategi yang diterapkan Khalid dalam serangan yang pertama adalah ia membagi pasukan beserta pemimpinnya menjadi beberapa barisan pasukan, beserta setiap kabilah dan keluarga besar ditempatkan di barisan yang sama dan menyebabkan kekalahan. Sedangkan pada serangan yang kedua Khalid mengganti strategi yang diterapkan, yaitu ia tetap mengatur barisan dengan bentuk dan pemimpin yang sama, namun setiap kabilah dan keluarga besar ditempatkan pada barisan yang terpisah karena pasukan tersebut masih diliputi oleh perasaan fanatis suku dan kabilah.

4. Khalid Bin Walid Dalam Perang Yarmuk

Perang Yarmuk adalah peperangan antara pasukan umat Islam dengan bangsa Romawi Timur atau Bizantium. Perang Yarmuk dipimpin oleh panglima Khalid bin Al-Walid. Untuk menaklukkan Romawi di Syam, Abu Bakar membentuk empat pasukan. Masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang ditentukan. Keempat kelompok tentara dan panglimanya itu adalah pertama, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang ditugaskan ke daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia. Kedua, Amr bin Al-Ash mendapatkan perintah untuk menaklukkan wilayah Palestina, yang berada di bawah kekuasaan Romawi Timur. Ketiga, Syurahbil bin Hasanah diberi wewenang menundukkan Tabuk dan Yordania. Keempat, Yazid bin Abu Sufyan diperintahkan untuk menaklukkan Damaskus dan Suriah Selatan.

Gerak maju tentara Islam itu sangat mengejutkan penguasa Romawi. Kaisar Heraklius segera memerintahkan semua kepala daerah yang masih berada dalam kekuasaannya untuk mengirim pasukan untuk melawan pasukan Islam. Berita tentang penyiapan pasukan besar Romawi ini menimbulkan kekhawatiran di pihak Islam. Keempat panglimanya segera berunding untuk mencari jalan keluar. Mereka mengirimkan gambaran tentang situasi gawat ini kepada Khalifah Abu Bakar. Abu Bakar memerintahkan untuk menyatukan pasukan di Yarmuk. Selain itu Khalifah juga memerintahkan Khalid bin Al-Walid untuk membawa sebagian anak buahnya guna membantu mereka, dan Khalid bin Al-Walid ditunjuk sebagai panglima tertinggi pasukan gabungan tersebut.

Pasukan mulai berkumpul dan berhadap-hadapan dengan musuh pada awal jumadil akhir. Sementara Khalid memberikan pidato di hadapan tentaranya, setelah memuji Allah ia mulai berbicara! “sesungguhnya hari ini adalah salah satu dari hari-hari milik Allah, tidak layak pada hari ini berbangga-bangga ataupun melampaui batas. Ikhlasikan niat kalian dalam berjihad hanya karena Allah. Sesungguhnya hari ini adalah hari *penentu bagi hari esok*,”⁷⁴ janganlah kalian memerangi musuh yang sudah di organisasi dan di mobilisasi dengan baik, sedang kamu masing-masing berdiri sendiri-sendiri dan terpencar-pencar. Yang demikian ini tidak dapat dibenarkan dan tidak layak. Orang-orang di belakang kamu kalau mengetahui seperti yang kamu ketahui tentu akan melarang caramu ini. Kerjakanlah apa yang

⁷⁴Ibnu Katsir, Al-Bidayah Wan Nihayah, hal. 155.

belum diperintahkan kepada tetapi menurut pendapat kamu itulah pendapat pemimpin kamu dan orang-orang yang dicintainya.”

Setelah mendengar apa yang disampaikan itu, semua diam sejenak tidak ada yang bicara. Apa yang dikatakannya itu memang benar. Buktinya, sebelum kedatangannya sudah dua bulan mereka tinggal di sana, sedang mereka tidak berbuat apa-apa berhadapan dengan Romawi. Pihak Romawi sudah mengadakan persiapan dan mobilisasi. Semua itu berkecamuk dalam benak para panglima setelah mendengar pidato Khalid. Setelah berpidato di depan tentaranya, ia lalu memimpin gabungan pasukan Islam untuk menyerang pasukan Romawi, sementara pasukan Romawi mengira bahwa perang ini akan berlangsung lama sekali. Sehingga Romawi mengeluarkan pembekalan yang belum pernah terlihat kadar perbandingannya.

Kemudian, kata-kata Khalid itu segera tersebar di dalam markas, dan oleh prajurit-prajurit dibawa dari kurdu-kurdu. Sejak itu semangat mereka mulai berkobar lagi, timbul lagi kerinduan ingin mati syahid. Bahkan kata-kata ini sudah menjadi buah bibir. “Pasukan itu menjadi besar karena mendapat pertolongan dan menjadi kecil karena ditinggalkan”. Mereka semua lalu teringat ketika dalam perang dulu dan teringat juga sebelum itu ketika menghadapi perang bersama Rasulullah. Di

antara mereka ada seribu orang sahabat Rasulullah, seratus di antaranya adalah veteran Perang Badar.⁷⁵

Pada bulan Jumadil Akhir 13 H, pecahlah Perang Yarmuk antara pasukan Islam dan Romawi. Di pertempuran Yarmuk, Khalid bin Walid menerapkan strategi perang baru yang belum pernah digunakan oleh orang-orang Arab sebelumnya. Strategi itu adalah membentuk kurdus⁷⁶ atau batalion dan pasukan dibuat menjadi tiga puluh lima sampai empat puluh kurdus. Setiap kurdus terdiri dari seribu orang yang dipimpin oleh pemimpin pasukan. Khalid mengurutkan pasukannya berdasarkan urutan sebagai berikut:

1. Beberapa kelompok yang terdiri dari sepuluh sampai dua puluh kurdus, setiap kelompok di bawah satu komandan Amir-ul-Ashar dan satu pemimpin umum Amir-ul-Jaish.
2. satu kurdus terdiri dari seribu prajurit di bawah satu komandan perang Al-Qaid dan satu pemimpin umum Amir.

⁷⁵Muhammad Husain Haekal, Abu Bakar As-Shiddiq, Terj: Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal. 292.

⁷⁶Kata Kurdus diterjemahkan dengan “batalion” menurut istilah militer sekarang mengingat jumlahnya tiap kurdus mungkin dapat disamakan dengan satu batalion. Ibid.

Khalid bin Walid membagi pasukannya menjadi empat puluh kurds sebagai berikut:

1. bagian inti atau Qaid: terdiri dari delapan belas kurds di bawah komandan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan di dampingi Ikrimah bin Abu Jahal dan Al-Qa'qa bin Amru.
2. Sayap kanan atau Maymanah: terdiri dari sepuluh kurds dibawah komandan Amr bin Al-Ash dengan pendamping Syurahbil bin Hasanah.
3. Sayap kiri atau Maysarah: terdiri dari sepuluh kurds ddi bawah komandan Yazid bin Abu Sufyan.
4. Kelompok pengintai atau *tulai'ah*: terdiri dari sekelompok pasukan berkuda dan pasukan di depan, di bawah komandan Qubab bin Asyam. Karena tugasnya melakukan pengawasan dan pengintaian serta berkoordinasi mengenai perkembangan pergerakan musuh, maka jumlah pasukan ini jumlahnya sedikit.
5. Bagian belakang atau *al-mu'akhirah*: terdiri dari lima ribu prajurit (lima kurds) di bawah komandan Said bin Zaid.

Adapun tugas pasukan bagian belakang ini, ialah mengelola urusan administrasi di bawah tanggung jawab Al-Qadhi Abu Ad-Darda. Sebagai distributor di bawah tanggung jawab Abdullah bin Mas'ud dengan tugas sebgai bendahara administrasi, mendistribusikan kebutuhan logistik pasukan dan mengumpulkan ghanimah. Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah tanggung jawab Al-Miqdad

bin Al-Aswad sebagai Qari. Dia berkeliling kepada manusia untuk membacakan surat Al-Anfal dan ayat-ayat tentara jihad untuk membangkitkan semangat berjihad dan membakar mental pasukan. Bimbingan mental di bawah tanggung jawab Abu Sufyan bin Muawiyah. Dia berkeliling di barisan-barisan pasukan memotivasi mereka untuk bertempur. Bagian perlengkapan pasukan Islam di bawah komandan Khalid bin Walid yang juga bertindak sebagai pemimpin umum semua pasukan Islam atau disebut *Al-Qa'Laum*.⁷⁷

Setiap komandan pasukan berjalan mengelilingi pasukannya masing-masing untuk membangkitkan semangat mereka berjihad. Bersabar dan bertahan dengan sabar menghadapi serangan musuh. Para komandan perang pasukan Islam ini melihat bahwa pertempuran kali ini merupakan perang yang menentukan poin-poin besar yang sangat berpengaruh pada misi berikutnya. Khalid bin Walid sebagai pemimpin umum pasukan mengetahui bahwa jika dia mampu memukul mundur mereka terus. Namun jika musuh dapat mengalahkan dirinya berikut pasukannya, maka tamatlah riwayatnya.⁷⁸

Strategi yang telah dijelaskan diatas merupakan strategi yang belum pernah diterapkan sebelumnya dalam pertempuran yang pernah dilakukan. Strategi yang diterapkan oleh Khalid bin Walid tersebut membuat pasukan Islam berhasil menang dalam Perang Yarmuk. Dengan kemenangan perang Yarmuk di tangan pasukan Islam

⁷⁷Manshur Abdul Hakim, Khalid Bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 510-511.

⁷⁸Ali Muhammad Ash-Shalabi, Biografi Abu Bakar Ash-Shidqiq, Terj: Masturi Ilham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal. 608-609.

membuat perluasan wilayah Islam semakin mudah di taklukan, menjadi luas dan dan semakin pesat perkembangan Islam di luar Jazirah Arab. Seperti daerah takluknya wilayah Palestina, Suriah dan Mesir jatuh ketangan pasukan Islam.

Dari keempat peperangan yang pernah di pimpin oleh Khalid bin Walid di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan strategi yang pernah diterapkan oleh Khalid bin Walid dalam peperangan, yaitu ia selalu menggunakan formasi yang sama dalam mengatur formasi barisan dalam perang yang terdiri dari dua pasukan inti dan dua pasukan sayap. Sedangkan dalam mengatur strategi yang digunakan pada saat berperang, ia selalu mengubah-ubah strategi yang digunakannya saat berperang menghadapi pasukan musuh.